

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap daerah di Indonesia pada umumnya memiliki tradisi masing-masing dalam membangunkan orang sahur seperti *arakan sahur* ataupun bertujuan untuk membangunkan masyarakat yang bersiap untuk makan sahur pada bulan ramadhan, demikian juga halnya di Kota Kuala Tungkal, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Tradisi arakan sahur di Kota Kuala Tungkal dulunya hanya sebuah tradisi turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat Kota Kuala Tungkal ketika membangunkan masyarakat untuk sahur. Seiring dengan perkembangan zaman, saat ini tradisi *arakan sahur* telah dijadikan festival dan justru menjadi agenda utama bagi Pemerintah Kuala Tungkal, dan masuk dalam agenda wisata religi khas yang ada di Kuala Tungkal dimalam bulan suci ramadhan.

Dalam festival ini, peserta memperlihatkan kemahiran menabuh alat musik atau perkusinya dan juga memamerkan maket hias mereka. Agar menarik pada kegelapan, maket hias tersebut dipenuhi lampu-lampu aneka warna. Kegiatan festival ini digelar pada malam pertama menyambut ramadhan dan juga dilakukan setiap malam minggu selama bulan ramadhan. Peserta dari festival *arakan sahur* ini adalah perwakilan dari remaja –

remaja masjid yang ada di Kuala Tungkal dan biasanya puncak dari festival akan dilakukan pada malam takbir Idul Fitri.

Maket - maket yang biasanya dibuat perwakilan masjid seperti al-qur'an, miniatur masjid, miniatur perahu dan sebagainya. Alat musik yg digunakan saat festival *arakan sahur* dari dahulu sampai sekarang telah banyak mengalami perubahan dan perkembangan contohnya instrument tambahan yang digunakan sekarang seperti instrument gamelan, bambu, potongan besi, darbuka, accordion, tamborin, rebana, dan bedug. Festival *arakan sahur* kaya dengan pola ritme dan keunikan, yang penulis lihat dari festival di Kuala Tungkal adalah pengembangan ritme yang dimainkan antara perwakilan remaja masjid berbeda – beda dengan menggunakan tema yang sama. Remaja perwakilan antar masjid dapat membuat musik *arakan sahur* dengan pengembangan dari ide – ide mereka masing - masing dan menghasilkan alunan musik yang indah.

Selain itu nilai – nilai positif dari *arakan sahur* ini adalah membangun silaturahmi antar sesama masyarakat terlebih festival ini diadakan pada bulan ramadhan. Bukan hanya bernilai sosial, festival ini juga memberi wadah untuk anak remaja yang memiliki bakat terlebih di bidang musik dan membuat mereka lebih kreatif dibandingkan hanya bermain *game* di *gadget* mereka.

Ketertarikan penulis ingin menggarap komposisi arakan ini dalam bentuk tema dan variasi adalah karena sampai saat ini penulis belum ada melihat pelaku seni lainnya menggarap arakan ini dalam format *chamber*

orquestra. Disamping itu penulis sangat tertarik dengan unsur musikal dari beberapa ritme yang digunakan dalam *arakan sahur* untuk digarap dan dikembangkan dengan tujuan agar dapat menjadi motivasi bagi pelaku seni lainnya. Berdasarkan ritme dan melodi yang sudah ada penulis ingin mengembangkan sehingga akan menjadi menarik jika digarap ke dalam bentuk tema dan variasi.

Tema adalah lagu pokok yang menjadi landasan pengembangan lagu, serangkaian melodi atau kalimat lagu yang merupakan elemen utama dalam konstruksi sebuah komposisi, melodi pokok yang polanya selalu diulang – ulang dan dapat diuraikan dalam berbagai variasi (Pono Banoe, 2003: 409). Variasi adalah pengulangan sebuah lagu utama yang biasanya disebut tema dengan perubahan (disebut variasi – variasi) sementara tetap mempertahankan unsur tertentu dan menambah atau menggantikan unsur lain (Karl Edmund – Prier, 1996: 38 – 39). Dari uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengangkat *arakan sahur* yang berada di Kuala Tungkal menjadi sebuah karya musik dengan judul Komposisi Musik *Arakan Sahur*.

B. Rumusan Penciptaan

Berangkat dari latar belakang diatas, dapat dirumuskan penciptaan yaitu bagaimana mewujudkan garapan musik “*arakan sahur*” dengan bentuk tema dan variasi ke dalam formasi *chamber orkestra*.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah penciptaan, maka penciptaan ini bertujuan untuk mendapatkan hasil dari perwujudan garapan musik *arakan sahur* dari bentuk tema dan variasi dalam formasi chamber orkestra.

2. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

1. Dapat menambah dan memperdalam wawasan keilmuan terkhususnya bagi penggarap terutama dalam bidang musik serta diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi peneliti lainnya apabila nantinya terjun dalam masyarakat.
2. Memberikan pengalaman, menjadi rujukan informasi peneliti lain, hingga memberikan referensi tentang metode pendekatan yang sesuai.

b. Manfaat Praktis

1. Diharapkan karya ini dapat menjadi referensi bagi akademisi mahasiswa khususnya dalam penggarapan karya musik.
2. Diharapkan karya ini dapat dijadikan acuan bagi pelaku seni lainnya yang mempunyai objek serupa.

D. Tinjauan Karya

Untuk menjelaskan bahwa karya ini masih orsinil atau baru, maka digunakan referensi diantaranya berupa buku, skripsi penelitian, dan jurnal penelitian serta informasi yang terkait dengan karya yang diciptakan.

Hermansyah. 2004 (Skripsi ISI Padang Panjang) yang berjudul “Musik Sahuran di Kota Kuala Tungkal” membahas mengenai musik tradisional yang tidak mengarah pada suatu etnis tertentu, akan tetapi musik ini merupakan musik kebersamaan yang dimiliki oleh seluruh etnis yang ada di kota Kuala Tungkal. Adapun karya komposisi yang pengkarya tulis adalah mengembangkan tema pokok pada ritme *arakan sahur* dan digarap ke dalam bentuk tema dan variasi dengan format *chamber orchestra*. Relevansinya dengan kriya ini karena sama – sama mengangkat dari objek yang sama, skripsi Hermansyah sangat penting untuk penulis jadikan referensi awal mengenai lebih dalam tentang *arakan sahur*.

Sari Pertiwi. 2019 (Skripsi ISI Padang Panjang) yang berjudul “Eksperiment Antan Delapan dalam Variation Form” membahas sebuah komposisi yang berangkat dari lagu Antan Delapan ke dalam bentuk garap tema dan variasi, dengan format solo vocal yang diiringi oleh *orchestra*, tanpa menghilangkan identitas kesenian tersebut. Adapun karya komposisi yang pengkarya tulis adalah mengembangkan tema pokok dari ritme *arakan sahur* dan digarap ke bentuk tema dan variasi dalam format *chamber orchestra*. Relevansinya dengan karya ini sama – sama menggarap dalam

bentuk tema dan variasi. Karya Sari Pertiwi tersebut, sangat membantu sebagai referensi terhadap karya yang penggarap buat.

Rizki Agus Irlianto, 2022 (Jurnal ISI Padang Panjang) yang berjudul “*Pengaleh Pukol*” membahas pengembangan pola – pola peralihan pada kompong yang terdapat pada lagu *pukol panjang* dengan garapan baru yang berbeda dari tradisinya. Adapun disini karya komposisi yang pengkarya tulis adalah mengembangkan tema pokok pada ritme *arakan sahur* dan digarap ke dalam bentuk tema dan variasi dengan format *chamber orkestra*. Relevansinya dari jurnal Rizki Agus Irlianto, penulis dapat melihat bagaimana bentuk – bentuk pola ritme atau pun melodi arakan sahur yang ada pada daerah lain untuk dijadikan referensi karya bagi penggarap.

Berdasarkan komparasi atau tinjauan terhadap beberapa karya tersebut baik berupa karya cipta maupun karya tulis tidak ditemukan bentuk karya musik atau laporan karya tulis yang sama dengan Komposisi Musik *Arakan Sahuran*. Namun demikian karya dan tulisan tersebut dapat dijadikan referensi pendukung untuk membantu penggarapan komposisi musik *arakan sahur*, sekaligus karya cipta komposisi musik ini terhindar dari unsur plagiasi dan plagiator.

E. Landasan Teori

Schoenberg mengatakan pada buku *Fundamentals of musical composition* (1967: 169), tema variasi ataupun musik minimal terdapat suatu tema atau motif dasar yang dijadikan sebagai awalan atau bahan untuk pengembangan. Tema variasi memiliki variasi yang berbeda dari tema utamanya. Penggunaan nada pada tema variasi bahkan lebih baik jika variasi yang ada lebih variatif dari tema utamanya. Landasan pemikiran ini pengkarya pakai untuk menggarap tema dan variasi didalam komposisi arakan sahur.

Buku Ilmu Bentuk Musik yang ditulis oleh Karl Edmund Prier Sj. (1996: 38). Buku ini membantu pengkarya untuk lebih memahami tentang bentuk dan tema dan variasi, baik dari pengertian maupun prinsip dasar tentang teknik memvariasikan tema. Salah satu kutipan yang pengkarya ambil dan tulis sebagai acuan pada bagian bentuk garap yaitu, bervariasi berarti mengulang sebuah tema dengan beberapa variasi (perubahan) sambil mempertahankan unsur tertentu dan menambah atau menggantikan unsur yang lain.

Buku *Basic Formal Structure in Music* yang ditulis oleh Paul Fontaine (1967: 95). Buku ini membantu pengkarya memahami lebih jauh dan terperinci mengenai teknik memvariasikan tema, beberapa teknik ini diaplikasikan pada komposisi arakan sahur. Salah satu kutipan yang pengkarya ambil dan tulis pada bagian bentuk garap yaitu:

“The major resources of the variations may be set down as follows; (1) embellishment of the melodic line; (2) changes in the melodic line with or without changes of harmony; (3) changes of harmony with or without changes in the melodic line; (4) using modulations or digressions into other keys without dislodging the original tonic; (5) change of key, that is, building the entire variation around a new tonic; (6) change of mode; (7) changes of rhythm. This includes use of polyrhythms; (8) changes of tempo; (9) changes of dynamics; (10) changes of articulation, that is, staccato versus legato, etc.; (11) changes register; (12) contrapuntal inversions, such as moving a melody from the soprano to the bass; (13) use of polyphony, that is, the addition of one or more melodies in counterpoint to the original one; (14) use of canon, in which a theme is heard in counterpoint against itself; (15) use of fugato. The so-called fugues (exclusive of final fugues); (16) changes of timbre, that is, changes of instrumentation (band, orchestra, or other instrumental groups) or registration (organ)”.

Sumber kekuatan utama dari variasi dapat ditetapkan sebagai berikut; (1) memberi hiasan garis melodi; (2) perubahan garis melodi dengan atau tanpa perubahan harmoni; (3) perubahan harmoni dengan atau tanpa perubahan garis melodi; (4) menggunakan modulasi atau penyimpangan ke kunci lain tanpa perubahan tonik aslinya; (5) perubahan kunci, yaitu membangun seluruh variasi di sekitar tonik baru; (6) perubahan rasa, nuansa; (7) perubahan ritme, ini termasuk penggunaan poliritme; (8) perubahan tempo; (9) perubahan dinamika; (10) perubahan artikulasi, (bunyi nada) seperti yaitu staccato versus legato, aksen, dll.; (11) mengganti registrasi; (12) mengolah secara kontrapung, seperti memindahkan melodi dari soprano ke bass; (13) penggunaan polifoni, yaitu penambahan satu atau lebih melodi yang bertentangan dengan melodi aslinya; (14) penggunaan kanon, di mana sebuah tema diperdengarkan bertentangan dengan tema itu sendiri; (15) penggunaan teknik fugato. Yang disebut buronan (tidak termasuk buronan akhir); (16) perubahan timbre, yaitu perubahan instrumentasi (band, orkestra, atau kelompok alat musik lainnya) atau registrasi (organ).

Dari pemikiran kutipan Paul Fontaine diatas pengkaraya hanya menggunakan beberapa teknik memvariasikan tema: (1) *embellishment of the melodic line*; (2) *changes in the melodic line with or without changes of harmony*; (3) *change of mode*; (4) *changes of rhythm*. This includes use of *polyrhythms*; (5) *changes of tempo*; (6) *changes of dynamics*; (7) *changes*

of articulation, that is, staccato versus legato, etc.; (8) use of polyphony, that is, the addition of one or more melodies in counterpoint to the original one; (9) use of canon, in which a theme is heard in counterpoint against itself.

Genichi Kawakami (1975: 34) dalam bukunya *Arranging Populer Music* menjelaskan Filler sebagai melodi tambahan yang disisipkan ke dalam. Atau, tulisan music berperan mengisi kekosongan (*dead spot*) pada saat melodi utama tidak bergerak atau mengalami stagnasi pada sebuah nada panjang, maupun pada saat akan bergerak di awal frase. Filler yang berfungsi untuk mengisi kekosongan (*dead spot*) disebut (*dead spot filler*) yang dimainkan oleh instrument lain yang tidak memainkan melodi utama. Filler seperti ini disebut *lead in* jika ia terletak di awal frase, dan disebut *tail* jika ia terletak di akhir frase. Pemikiran itu juga digunakan bagi pengkarya dalam mewujudkan *melodic filler* maupun *ritmic filler* dalam kesatuan format *chamber orchestra*.

Kent Weller Kennan (1952) dalam bukunya *The Technique Of Orchestration* membahas tentang teknik orkestrasi yang berisi antara lain pengetahuan tentang jenis – jenis instrument yang dipakai dalam orkestra, termasuk wilayah nada dan karakteristik setiap instrument. Pemikiran ini berguna bagi pengkarya dalam mengorkestrasikan karya yang digarap, adapun contohnya seperti pengkarya belajar tentang *range voice* pada instrument, penepatan harmoni pada instrument, dan lain sebagainya dan pengetahuan tentang instrument sangat diperlukan.